

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan tingkat kemajemukan etnis, budaya, dan agama yang sangat tinggi. Keberagaman ini merupakan warisan sejarah panjang interaksi antarbangsa yang datang dan menetap di Nusantara sejak berabad-abad silam. Dalam pandangan Koentjaraningrat¹, masyarakat Indonesia terbentuk melalui proses akulturasi dan asimilasi antara berbagai kelompok budaya yang kemudian membentuk sistem sosial yang kompleks. Pluralitas ini tidak hanya tampak dalam struktur sosial, tetapi juga dalam ekspresi keagamaan dan sistem nilai yang dianut masyarakat di berbagai daerah. Dalam konteks sejarah sosial, kemajemukan tersebut menjadi kekuatan budaya yang khas, tetapi juga berpotensi menimbulkan gesekan bila tidak diikat oleh nilai-nilai sosial dan etika kebersamaan yang kuat.²

Sejak bergulirnya era Reformasi dan diterapkannya Otonomi Daerah (khususnya melalui UU No. 22 Tahun 1999 yang kemudian diperbarui), kewenangan dalam mengelola urusan kebudayaan telah didelegasikan secara signifikan ke tingkat kabupaten/kota. Desentralisasi ini membuka peluang bagi elite lokal untuk melaksanakan "proyek budaya" yang didasarkan pada penguatan identitas etnis dominan atau kearifan lokal³. Proyek-proyek ini seringkali dijustifikasi sebagai upaya pelestarian warisan leluhur dan pembentukan karakter daerah. Namun, ketika identitas etnis mayoritas diangkat menjadi norma publik yang dilembagakan melalui regulasi daerah, hal ini secara inheren menciptakan ketegangan baru, terutama bagi kelompok-kelompok minoritas yang telah lama berinteraksi dan beradaptasi di wilayah tersebut.

¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). hlm 135

²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, hlm 135

³ Vedi R. Hadiz, *Localising Power in Post-Authoritarian Indonesia* (California: Stanford University Press, 2010). hlm 172

Purwakarta merupakan daerah yang memiliki sejarah panjang interaksi budaya. Secara historis, wilayah ini menjadi tempat bermukim berbagai kelompok masyarakat sejak masa kolonial, termasuk komunitas keturunan Arab yang datang melalui jaringan perdagangan dan dakwah Islam dari Hadramaut, Yaman⁴. Menurut Van den Berg migrasi besar-besaran masyarakat Hadramaut ke Nusantara dimulai sejak abad ke-19, terutama setelah berkembangnya jalur pelayaran laut antara Arab Selatan dan Asia Tenggara⁵.

Para imigran ini umumnya berdagang dan membawa ajaran Islam ke wilayah-wilayah pesisir, termasuk ke Jawa Barat. Nurul Jannah menegaskan bahwa komunitas Hadrami di Nusantara memainkan peran signifikan dalam penyebaran Islam, pembentukan jaringan pendidikan keagamaan, serta pembangunan institusi sosial seperti madrasah dan masjid yang berfungsi ganda sebagai pusat dakwah dan pendidikan.⁶ Penelitian Muhammad Bahar Akkase Teng dkk menunjukkan bahwa komunitas Hadrami membangun jaringan sosial dan keagamaan lintas wilayah Nusantara yang berfungsi sebagai mekanisme solidaritas dan reproduksi nilai-nilai Islam. Mereka tidak hanya berdagang, tetapi juga mendirikan lembaga pendidikan dan keagamaan yang menjadi basis dakwah. Di berbagai daerah seperti Makassar, Surabaya, Pekalongan, hingga Cirebon, komunitas ini berperan penting dalam perkembangan Islam urban dan pembentukan identitas sosial baru yang menggabungkan unsur Arab dan lokal.⁷

Kehadiran masyarakat keturunan Arab di Purwakarta sendiri telah tercatat sejak awal abad ke-20. Wahyu Iryana dkk mencatat bahwa di kawasan Pasar Rebo, Nagri Kidul, sudah terbentuk permukiman orang-orang Arab Yaman yang

⁴A. Sobana Hardjasaputra, *Sejarah Purwakarta*, (Purwakarta: Pemerintah Kabupaten Purwakarta Dinas Pariwisata, 2004), hlm 77

⁵L.W.C Van Den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, terj. Rahayu Hidayat, (Jakarta: INIS, 1989), hlm 67-69.

⁶Nurul Jannah. *Orang Arab di Nusantara: Sejarah, Pemikiran, serta Kontribusinya bagi Indonesia*. (Banjarmasin: UIN Antasari Press, 2020), hlm 8

⁷Akkase Teng, Dkk. "Jaringan Orang Arab Hadhramaut dan Keturunannya di Makassar 1930–1952." *Attoriolog: Jurnal Pemikiran Kesejarahan dan Pendidikan Sejarah* 19 (1) 2021: hlm 151–159.

kemudian mendirikan Masjid Ar-Raudlah yang sering disebut “Masjid Arab” serta Madrasah Adabiyah Islamiyah. Kedua lembaga ini menjadi pusat pendidikan dan aktivitas keagamaan yang berperan penting dalam membina masyarakat sekitar, baik keturunan Arab maupun penduduk pribumi. Dalam proses tersebut, Komunitas Arab di Purwakarta tidak hanya mempertahankan identitas kulturalnya, tetapi juga melakukan adaptasi dengan nilai-nilai dan tradisi lokal Sunda. Proses akulturasi ini menghasilkan bentuk interaksi sosial-keagamaan yang unik, di mana unsur keislaman Arab berpadu dengan kearifan lokal Sunda.⁸

Sementara itu, masyarakat Sunda sebagai kelompok etnis mayoritas di Purwakarta memiliki karakter religius yang kental dengan corak Islam kultural. Islam Sunda dikenal sebagai Islam yang mengedepankan keseimbangan antara nilai-nilai syariat dan budaya lokal, menekankan prinsip silih asih, silih asah, dan silih asuh sebagai dasar hubungan sosial⁹. Karakter ini membuat masyarakat Sunda cenderung terbuka terhadap perbedaan dan memiliki tingkat toleransi yang tinggi terhadap kelompok etnis lain. Dalam konteks ini, pertemuan antara komunitas Arab dan Sunda di Purwakarta tidak sekadar relasi sosial antar-etnis, tetapi juga menjadi pertemuan dua corak keberagaman: Islam tekstual yang kuat berakar pada tradisi Arab, dan Islam kultural yang tumbuh dari nilai-nilai Sunda. Pertemuan ini menimbulkan proses saling belajar, negosiasi identitas, dan konstruksi baru atas nilai-nilai keagamaan yang hidup di tingkat lokal.¹⁰

Secara nasional, periode 2015–2020 merupakan masa penting dalam wacana penguatan moderasi beragama di Indonesia. Pemerintah melalui Kementerian Agama mendorong paradigma moderasi beragama sebagai strategi

⁸Wahyu Iryana, Dkk, *Religious Activities of Yemeni Arab Descendants at Pasar Rebo Purwakarta, West Java Indonesia in Communication Interpersonal (1885–1900)*. (Lampung: UIN Raden Intan. 2024), hlm 319

⁹ Fransisca Ria Susanti,. “Islam Sunda: Konstruksi Identitas Kolektif dalam Masyarakat Jaringan (Studi Kasus di Purwakarta).” Dalam *Prosiding Seminar Nasional FIS UNY: Meneguhkan Ilmu-Ilmu Sosial Keindonesiaan*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017, hlm 163–178.

¹⁰ Fransisca Ria Susanti, *Islam Sunda.*, hlm 163–178.

menjaga harmoni sosial dan memperkuat integrasi nasional¹¹. Pada level lokal, gagasan ini menemukan bentuknya yang khas di Purwakarta. Dalam masa kepemimpinan Bupati Dedi Mulyadi (2015–2018), pemerintah daerah secara aktif mengangkat kembali nilai-nilai budaya Sunda sebagai instrumen penguatan karakter religius masyarakat. Menurut Kustini Kosasih, Dkk, kebijakan kebudayaan yang dikembangkan Dedi Mulyadi tidak semata-mata bersifat kultural, melainkan juga sarat dengan nilai-nilai spiritual dan etika keagamaan. Melalui pendekatan budaya Sunda yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, tercipta ruang publik yang mendorong interaksi lintas-etnis dan lintas-tradisi dalam bingkai yang inklusif.¹²

Dari sisi simbolik dan *branding*, kebijakan mencakup penggunaan pakaian adat (kebaya dan pangsi) bagi guru, pembangunan infrastruktur dan patung-patung tokoh pewayangan di sudut kota, serta kebijakan penyarungan pohon dengan kain putih hitam, yang diklaim sebagai manifestasi nilai estetika yang dijunjung tinggi dalam ajaran Islam. Di sisi regulatif dan sosial, dikeluarkan sejumlah Peraturan Bupati (Perbup) yang berupaya menginternalisasi nilai-nilai budaya melalui aturan praktis, termasuk Perbup No. 69 Tahun 2015 tentang Pendidikan Berkarakter dan Perbup No. 70.A Tahun 2015 mengenai Desa Berbudaya, yang menerapkan peraturan jam malam di atas pukul 21.00 WIB¹³¹⁴.

Meskipun memiliki tujuan yang diklaim bersifat universal seperti estetika atau nilai Islam esensial, kebijakan Purwakarta memicu kontestasi dan masalah implementasi. Secara politik dan juga agama, kebijakan pembiasaan salam *Sampurasun* memicu terjadinya perseteruan terbuka dengan kelompok keagamaan terorganisir (seperti FPI), yang mempermasalahkan potensi *Sampurasun* menggantikan salam Islam. Konflik ini mencerminkan adanya

¹¹Kustini Kosasih, Dkk, “Kepemimpinan Lokal, Moderasi Beragama dan Pembangunan Berkelanjutan di Purwakarta.” *Jurnal Penamas* 34 (2) 2021: 221–242.

¹²Kustini Kosasih, Dkk, Kepemimpinan Lokal., hlm 221–242

¹³ Dedi Mulyadi, “Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 69 Tahun 2015 Tentang Pendidikan Berkarakter” (Purwakarta, 2015).

¹⁴ Dedi Mulyadi, “Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 70.A Tahun 2015 Tentang Desa Berbudaya” (Purwakarta, 2015).

ketegangan antara upaya penguatan budaya lokal etnik Sunda dengan interpretasi Islam yang berbeda dalam kerangka demokratisasi dan desentralisasi ¹⁵.

Lebih lanjut, analisis implementasi menunjukkan kesenjangan antara kebijakan yang bersifat *high visibility* dan regulasi yang memerlukan perubahan perilaku. Pelaksanaan kebijakan regulatif, seperti peraturan jam malam berdasarkan Perbup 70.A/2015, belum terlaksana dengan baik di beberapa desa. Kendala utama berasal dari faktor implementasi kebijakan mengenai masalah kepatuhan aparatur pelaksana, kurangnya insentif, dan prosedur pelaksanaan yang tidak optimal. Demikian pula, kebijakan jam sekolah yang diatur dalam Perbup 69/2015 juga dinilai tidak tepat untuk dilaksanakan.

Kondisi ini menyiratkan bahwa kebijakan budaya Purwakarta memiliki kepatuhan yang tinggi dalam aspek *branding* dan simbolik, tetapi kepatuhan yang rendah (*low compliance*) dalam aspek regulatif. Kelompok masyarakat minoritas, termasuk Komunitas Arab, harus merespon kontradiksi ini: menanggapi secara pasif kebijakan regulatif yang kurang ditegakkan, tetapi harus merumuskan respons yang lebih terstruktur terhadap simbolisme etnik yang kontroversial (seperti isu *Sampurasun*) yang berpotensi menyentuh batas-batas praktik keagamaan dan identitas mereka¹⁶.

Ketika kebijakan publik di Purwakarta pada 2015–2020 secara gencar mempromosikan identitas Sunda yang notabene merupakan mayoritas etnik, kondisi ini menciptakan lingkungan yang menantang bagi minoritas yang ingin mempertahankan *ethnocentrisme* mereka. Kebijakan tersebut berusaha mengklaim inklusivitas dengan menyatakan bahwa nilai-nilai Sunda yang diusung mengandung nilai dan ajaran Islam secara substansial dan esensial¹⁷.

¹⁵ Yanwar Pribadi, “Budaya Lokal versus Islam : Perseteruan Antara Bupati Purwakarta Dan FPI Dalam Kerangka Demokratisasi Dan Desentralisasi,” *Jurnal Multikultural & Multireligius* 15, no. 3 (2018): 75–86.

¹⁶ Yanwar Pribadi, “Budaya Lokal versus Islam..,” 75–86.

¹⁷ Riyan Haqi Khoerul Anwar, Andri Nurjaman, dan Muhamad Yusuf, “Dinamika Budaya Dan Agama (Studi Analisis Atas Pencarian Nilai-Nilai Islam Dalam Kebijakan Budaya Sunda Masa Bupati Dedi Mulyadi Di Purwakarta),” *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian* 7, no. 2 (2022): 129–37.

Respon Komunitas Arab terhadap kebijakan Sunda Purwakarta kemungkinan terpecah berdasarkan dimensi kebijakan. Komunitas Arab, sebagai kelompok yang menjunjung tinggi praktik keagamaan Islam, secara prinsip mungkin dapat menerima klaim kebijakan yang bernuansa Islam¹⁸. Namun, dominasi simbolisme etnik Sunda (seperti pembangunan patung pewayangan atau pembiasaan *Sampurasun* yang menuai kontroversi) dapat dilihat sebagai ancaman terhadap batas identitas etnik mereka sendiri.

Dalam kondisi demikian, respon komunitas Arab diperkirakan tidak terwujud dalam bentuk konflik politik terbuka seperti yang ditunjukkan oleh kelompok oposisi keagamaan. Sebaliknya, respon mereka cenderung bersifat adaptasi kultural yang lebih senyap, berupa pemetaan ulang batas-batas identitas internal. Strategi ini mencakup penguatan *ideologi* budaya dan praktik etnik di lingkungan internal (melalui proses yang dikenal sebagai *indexicality* dan praktik sebagai upaya defensif untuk mencegah asimilasi kultural atau kebahasaan¹⁹. Respon ini merupakan mekanisme esensial yang memungkinkan kelompok minoritas yang etnosentris untuk tetap eksis di tengah hegemoni budaya lokal mayoritas.

Penelitian mengenai respon Komunitas Arab terhadap kebijakan budaya Sunda Purwakarta 2015–2020 adalah studi yang sangat relevan karena berdiri di persimpangan antara kebijakan publik yang bersifat etnosentris, dinamika desentralisasi, dan kajian sosiologi etnik minoritas. Periode 2015–2020 adalah masa kritis karena terjadi puncak implementasi kebijakan budaya Dedi Mulyadi, termasuk regulasi Perbup yang bersifat mengatur dan kebijakan simbolik yang memicu kontestasi. Masa ini menyediakan jendela analisis yang ideal untuk memahami dampak kebijakan terhadap struktur sosial yang kompleks.

B. Rumusan Masalah

¹⁸ Riyan Haqi Khoerul Anwar, Dkk, *Dinamika Budaya dan Agama*., 129–37.

¹⁹ Murdiyana, “Implementasi Kebijakan Pemerintah Dan Budaya Pemerintahan Dalam Otonomi Daerah,” *Visioner: Jurnal Pemerintahan Daerah Di Indonesia* 11, no. 5 (2019): 867–79.

1. Bagaimana Sejarah Komunitas Arab di Purwakarta?
2. Bagaimana Respon Komunitas Arab Terhadap Penerapan Kebijakan Budaya tersebut pada 2015–2020?

C. Tujuan Penelitian

1. Menelusuri Sejarah Komunitas Arab di Purwakarta.
2. Mengidentifikasi Bagaimana respons komunitas Arab terhadap penerapan kebijakan budaya tersebut pada 2015–2020.

D. Kajian Pustaka

Kajian mengenai kebijakan budaya lokal, implementasi peraturan daerah, serta dinamika etnik minoritas di Jawa Barat, khususnya Purwakarta, telah memberikan landasan kuat untuk penelitian ini, baik dari perspektif sejarah, antropologi, maupun sosiologi agama. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek-aspek tertentu, seperti sejarah migrasi, ekonomi, dan belum secara khusus menyoroti kajian kebudayaan lokal dan bagaimana respon para etnik minoritas seperti Komunitas Arab, dan dalam konteks kontemporer lokal seperti Purwakarta.

Penelitian awal yang relevan dilakukan oleh Nina Merlina yang berjudul Pola Interaksi Komunitas Arab–Sunda di Kabupaten Purwakarta. Ia menemukan bahwa sudah terdapat interaksi antara kedua kelompok etnis ini dan berjalan relatif harmonis serta didasarkan pada interaksi sosial yang saling menguntungkan, terutama dalam bidang ekonomi dan kegiatan sosial keagamaan. Merlina menyebutkan bahwa Komunitas Arab memiliki posisi penting dalam kegiatan dakwah dan pendidikan Islam di Purwakarta, sementara masyarakat Sunda berperan sebagai penggerak tradisi lokal yang menjadi perekat sosial masyarakat²⁰. Penelitian ini menjadi dasar penting untuk melihat kesinambungan hubungan antar-etnis, meskipun belum menyoroti perubahan sosial yang terjadi setelah tahun 2015.

²⁰ Nina Merlina, “Pola Interaksi Masyarakat Arab – Sunda Di Kabupaten Purwakarta,” *Patanjala: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 1, no. 1 (2009): 42–54.

Kajian yang memperkuat konteks historis komunitas Arab di Purwakarta ditulis oleh Wahyu Iryana dkk., dalam artikel *Religious Activities of Yemeni Arab Descendants at Pasar Rebo Purwakarta*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa keturunan Arab Yaman telah hadir di Purwakarta sejak awal abad ke-20 dan berperan dalam bidang dakwah, ekonomi, dan pendidikan. Mereka mendirikan lembaga keagamaan seperti Madrasah Adabiyah Islamiyah dan masjid Ar-Raudlah yang menjadi pusat kegiatan keislaman Komunitas Arab dan Sunda²¹. Penelitian ini memperlihatkan peran historis komunitas Arab dalam memperkuat identitas keagamaan dan integrasi sosial, namun belum menelaah secara etnografis dinamika interaksi tersebut dalam konteks kekinian.

Kajian lain yang memberikan kerangka kontekstual terhadap situasi sosial-budaya di Purwakarta dilakukan oleh Kustini Kosasih, Dkk. Dalam artikelnya berjudul *Kepemimpinan Lokal, Moderasi Beragama, dan Pembangunan Berkelanjutan di Purwakarta*, mereka menunjukkan bahwa kepemimpinan lokal berperan besar dalam mengarahkan praktik moderasi beragama melalui pendekatan kebudayaan. Pada periode 2015–2020, kebijakan Bupati Dedi Mulyadi menonjolkan integrasi antara nilai-nilai Islam dengan simbol-simbol budaya Sunda sebagai strategi membangun masyarakat religius yang terbuka dan toleran²². Kajian ini membantu memahami bagaimana konteks sosial-politik lokal dapat memengaruhi dinamika hubungan antar-komunitas.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun telah ada sejumlah penelitian mengenai Komunitas Arab di Purwakarta, sebagian besar masih berfokus pada sejarah awal kedatangan dan peran sosialnya. Belum banyak studi yang secara mendalam menelaah dimensi sejarah sosial kebudayaan kontemporer antar-etnis dengan pendekatan etnohistoris. Oleh karena itu, penelitian

²¹Wahyu Iryana, Dkk, *Religious Activities of Yemeni Arab Descendants at Pasar Rebo Purwakarta, West Java Indonesia in Communication Interpersonal (1885–1900)*. (Lampung: UIN Raden Intan. 2024), hlm 317 - 330

²²Kustini Kosasih, Dkk, “Kepemimpinan Lokal, Moderasi Beragama dan Pembangunan Berkelanjutan di Purwakarta.” *Jurnal Penamas* 34 (2). 2021: 221–242.

ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dengan menggambarkan Respon Komunitas Arab Terhadap Kebijakan Budaya Sunda di Purwakarta 2015 – 2020.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan sejarah masa lampau. Dengan penelitian berdasarkan metode tersebut diharapkan dapat menghasilkan penelitian ilmiah dengan suatu kegiatan obyektif, sistematis dan logis. Penulisan ini disusun menggunakan pendekatan secara historis yang uraiannya bersifat analitis ini bertujuan merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, verifikasi serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.²³

Dalam menyusun penelitian mengenai Respon Komunitas Arab Terhadap Kebijakan Pemerintah Tentang Budaya Sunda di Purwakarta 2015 – 2020, peneliti memakai metode penelitian sejarah untuk mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dan dapat dipercaya sebagai bahan rujukan. Tanpa adanya bukti dan data yang memadai, peristiwa masa lalu tidak dapat dituturkan secara sah; oleh karena itu peneliti berupaya mendapatkan bahan-bahan otentik agar dapat disusun menjadi karya ilmiah yang obyektif. Metode penelitian sejarah memiliki empat tahapan utama: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik adalah tahap pertama dalam penelitian yang memakai metodologi sejarah. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *Heuristikum*, yang bermakna “to find” bukan sekadar menemukan, melainkan melakukan pencarian terlebih dahulu. Secara istilah, heuristik mencakup kegiatan penjajakan, penelusuran, dan pengumpulan sumber-sumber sejarah, baik yang berada di lokasi penelitian maupun berupa artefak serta keterangan lisan dari wawancara. Pada fase ini,

²³ Louis Gottschalk, “Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah Terj Nugroho Notosutanto” (Jakarta: UI Press, 1985). hlm 32

peneliti berupaya aktif mencari dan mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan topik yang akan ditelaah.²⁴

Heuristik adalah tahap awal bagi peneliti sejarah dalam melaksanakan penelitian. Tahap ini membimbing mereka untuk menemukan, menelusuri, dan mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan topik kajian. Setelah menghimpun bahan-bahan tersebut, peneliti kemudian melakukan pengelompokan atau klasifikasi terhadap sumber yang diperoleh, karena penentuan klasifikasi akan menentukan lokasi penelusuran lebih lanjut serta siapa saja yang perlu diwawancarai sebagai narasumber.

Sumber sejarah dibagi ke dalam beberapa kategori; pada fase heuristik peneliti wajib membedakan antara sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa kesaksian langsung dari orang yang melihat atau mengalami peristiwa secara nyata dan berasal dari periode yang sama dengan kejadian tersebut. Sementara itu, sumber sekunder tidak mengalami peristiwa secara langsung tetapi berfungsi sebagai penguat atau penjelas bagi analisis peneliti.²⁵

Dalam penulisan penelitian tentang *Respon Komunitas Arab Terhadap Kebijakan Pemerintah Tentang Budaya Sunda di Purwakarta 2015 – 2020* penulis telah mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber yang akan menjadi acuan dalam penulisan penelitian tersebut. Dalam melakukan tahapan heuristik, penulis mengunjungi beberapa tempat yang terdapat sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan. Adapun tempat yang dikunjungi adalah sebagai berikut:

- 1) Mengunjungi Instansi yang memiliki andil dalam penelitian secara langsung, dimana tempatnya meliputi:
 - a. KUA Kecamatan Purwakarta
 - b. MUI Kecamatan Purwakarta
 - c. KEMENAG Kabupaten Purwakarta
 - d. Kantor Kelurahan Nagri Kidul, Kecamatan Purwakarta

²⁴Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm 73.

²⁵Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm 96.

- e. SDs IT Ali Bin Abi Thlmib
- 2) Dinas Perpustakaan Daerah Bandung

Penulis juga telah membagi dan mengklasifikasikan sumber sejarah yang telah ditemukan. Adapun sumber-sumber yang telah mengklasifikasikan sumber sejarah yang telah ditemukan. Adapun sumber-sumber yang telah dikumpulkan dan diklasifikasikan Berdasarkan jenisnya adalah sebagai berikut:

a. Sumber Tertulis

Sumber tertulis yang berhasil dihimpun untuk penelitian ini diantaranya:

- 1) Profil Kelurahan Nagri Kidul
- 2) Buku A. Sobana Hardjasaputra Tentang Sejarah Purwakarta.
- 3) Buku L.W.C Van Den Berg Tentang Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara, terj. Rahayu Hidayat,
- 4) Perbup No. 69 Tahun 2015 tentang Pendidikan Berkarakter
- 5) Peraturan Daerah Purwakarta No16. “Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Purwakarta Tahun 2005-2025.
- 6) Perbup No. 70.A Tahun 2015 mengenai Desa Berbudaya.
- 7) Perbup No. 9 Tahun 2016 tentang Besaran Honorarium Satuan Tugas Toleransi Kehidupan Beragama/Kepercayaan Kabupaten Purwakarta Tahun Anggaran 2016
- 8) BPS Kabupaten Purwakarta. Purwakarta Dalam Angka 2015
- 9) Jurnal yang berjudul “Pola Interaksi Komunitas Arab–Sunda di Kabupaten Purwakarta”. Karya Nina Merlina yang diterbitkan oleh Patanjala: Jurnal Sejarah dan Budaya Tahun 2009
- 10) Jurnal yang berjudul “Kepemimpinan Lokal, Moderasi Beragama dan Pembangunan Berkelanjutan di Purwakarta” Karya Kustini Kosasih dalam Journal of Developments in Sustainable Agriculture. Jurnal Penamas 2021.
- 11) Buku yang berjudul “Orang Arab di Nusantara: Sejarah, Pemikiran, serta Kontribusinya bagi Indonesia”. Karya Nurul Jannah .yang diterbitkan oleh UIN Antasari Press tahun 2020

- 12) Jurnal yang berjudul “Religious Activities of Yemeni Arab Descendants at Pasar Rebo Purwakarta, West Java Indonesia in Communication Interpersonal “ Karya Wahyu Iryana, Dkk Yang diterbitkan UIN Raden Intan. Tahun 2024
- 13) Jurnal yang berjudul “Budaya Lokal versus Islam: Perseteruan antara Bupati Purwakarta dan FPI dalam Kerangka Demokratisasi dan Desentralisasi” Karya Yanwar Pribadi dalam Jurnal Multikultural & Multireligius tahun 2016.

b. Sumber Lisan

- 1) Wawancara dengan bapak Muhammad Faraz Bajri selaku Sekretaris bagian Ukhuwah Islamiyah Sekretariat MUI Purwakarta dan juga seorang tokoh Arab Hadrami .
- 2) Wawancara dengan Ibu Erlin Sofia Hanafiah selaku Sekretaris Kelurahan Nagri Kidul
- 3) Wawancara dengan bapak Agus Salahudin selaku Kabag bagian Diniyah dan Pendidikan Pondok Pesantren di Kementrian Agama Kabupaten Purwakarta
- 4) Wawancara dengan bapak Agil Mulyadi selaku Kepala Sekolah SDs IT Ali Bin Abi Thlmib
- 5) Wawancara Bersama bapak Husein Bajri yang merupakan Tokoh Arab Hadrami
- 6) Wawancara Bersama bapak Zidan Bawazier yang merupakan Tokoh Arab Hadrami.

c. Sumber AudioVisual

- 1) Foto Kegiatan Festival Festival Kesundaan yang dilakukan oleh pemerintah
- 2) Video Kegiatan Kesundaan oleh Pemerintah.
- 3) pemberitaan oleh detiknews mengenai Kegiatan Festival pada 2015
- 4) Aksi Demonstrasi Parade Tauhid pada 2015 Pada Kanal Arafat Yasir
- 5) Poster Aksi Parade Tauhid
- 6) Pelaporan Dedi Mulyadi ke Polda Metro Jaya Pada Kanal Official Inews

Kemudian setelah berhasil menghimpun sunver, sunber sunber tersebut diklasifikasikan berdasarkan kedekatan sumber dengan peristiwa. Diantaranya”

a. Sumber Primer

Sumber Primer merupakan keterangan yang diperoleh secara langsung dari orang yang menyaksikan peristiwanya secara langsung dengan mata kepala sendiri.

- 1) Wawancara dengan bapak Muhammad Faraz Bajri selaku Sekretaris bagian Ukhuwah Islamiyah Sekretariat MUI Purwakarta dan juga seorang tokoh Arab Hadrami .
- 2) Wawancara dengan Ibu Erlin Sofia Hanafiah selaku Sekretaris Kelurahan Nagri Kidul
- 3) Wawancara dengan bapak Agus Salahudin selaku Kabag bagian Diniyah dan Pendidikan Pondok Pesantren di Kementrian Agama Kabupaten Purwakarta
- 4) Wawancara dengan bapak Agil Mulyadi selaku Kepala Sekolah SDs IT Ali Bin Abi Thlmib
- 5) Wawancara Bersama bapak Husein Bajri yang merupakan Tokoh Arab Hadrami
- 6) Wawancara Bersama bapak Zidan Bawazier yang merupakan Tokoh Arab Hadrami
- 7) Jurnal Fransisca Ria Susanti,. Yang Berjudul “*Islam Sunda: Konstruksi Identitas Kolektif dalam Masyarakat Jaringan (Studi Kasus di Purwakarta)*”.
- 8) Profil Kelurahan Nagri Kidul
- 9) Buku A. Sobana Hardjasaputra Tentang *Sejarah Purwakarta*.
- 10) Buku L.W.C Van Den Berg Tentang *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, terj. Rahayu Hidayat,
- 11) Perbup No. 69 Tahun 2015 tentang Pendidikan Berkarakter
- 12) Peraturan Daerah Purwakarta No16. “Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Purwakarta Tahun 2005-2025.
- 13) Perbup No. 70.A Tahun 2015 mengenai Desa Berbudaya.
- 14) Perbup No. 9 Tahun 2016 tentang Besaran Honorarium Satuan Tugas Toleransi Kehidupan Beragama/Kepercayaan Kabupaten Purwakarta Tahun Anggaran 2016
- 15) BPS Kabupaten Purwakarta. Purwakarta Dalam Angka 2015.
- 16) Foto Kegiatan Festival Festival Kesundaan yang dilakukan oleh pemerintah

17) Video Kegiatan Kesundaan oleh Pemerintah

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah keterangan yang berasal dari pihak yang tidak menyaksikan peristiwa secara langsung, yaitu orang yang tidak hadir pada kejadian yang diceritakan. Dalam penelitian ini, sumber sekunder dipakai sebagai bahan pendukung yang relevan dengan judul dan topik kajian. Adapun Sumber Sumber yang penulis gunakan selama menyusun Proposal adalah sebagai berikut:

- 1) Jurnal yang berjudul “Pola Interaksi Komunitas Arab–Sunda di Kabupaten Purwakarta”. Karya Nina Merlina yang diterbitkan oleh *Patanjala: Jurnal Sejarah dan Budaya* Tahun 2009
- 2) Jurnal yang berjudul “Kepemimpinan Lokal, Moderasi Beragama dan Pembangunan Berkelanjutan di Purwakarta” Karya Kustini Kosasih dalam *Journal of Developments in Sustainable Agriculture. Jurnal Penamas* 2021.
- 3) Buku yang berjudul “Orang Arab di Nusantara: Sejarah, Pemikiran, serta Kontribusinya bagi Indonesia ”. Karya Nurul Jannah .yang diterbitkan oleh UIN Antasari Press tahun 2020
- 4) Jurnal yang berjudul “Religious Activities of Yemeni Arab Descendants at Pasar Rebo Purwakarta, West Java Indonesia in Communication Interpersonal “ Karya Wahyu Iryana, Dkk Yang diterbitkan UIN Raden Intan. Tahun 2024
- 5) Jurnal yang berjudul “Budaya Lokal versus Islam: Perseteruan antara Bupati Purwakarta dan FPI dalam Kerangka Demokratisasi dan Desentralisasi” Karya Yanwar Pribadi dalam *Jurnal Multikultural & Multireligius* tahun 2016 .
- 6) Jurnal yang berjudul ” Jaringan Orang Arab Hadhramaut dan Keturunannya di Makassar 1930–1952. Karya Akkase Teng, Dkk dalam *Attoriolog: Jurnal Pemikiran Kesejarahan dan Pendidikan Sejarah* Tahun 2021

2. Kritik

Kritik merupakan tahapan metodologis dalam penelitian sejarah yang dilakukan setelah proses heuristik selesai. Pada tahap ini peneliti menelaah dan mengevaluasi sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk memastikan kualitas

dan keandalannya sebagai bahan rujukan. Tujuan kritik adalah menyeleksi sumber-sumber yang benar-benar otentik sehingga dapat dijadikan landasan utama penulisan sejarah. Kritik terbagi menjadi dua yaitu kritik internal dan kritik eksternal; keduanya saling melengkapi dalam proses verifikasi.

Kritik eksternal berfokus pada aspek-aspek fisik dan kronologis, misalnya tanggal terbit, jenis tinta, dan bahan kertas untuk menentukan apakah dokumen tersebut asli, salinan, atau hasil fotokopi, serta apakah unsur-unsurnya sesuai dengan periode yang diklaim. Dengan melalui pemeriksaan ini, peneliti dapat lebih meyakinkan bahwa sumber yang dipakai relevan dari segi usia dan cocok dengan konteks kebudayaan pada masa yang diteliti.²⁶

Kritik intern adalah proses penilaian yang ditujukan untuk memperoleh tingkat validitas dan ketepatan yang tinggi. Pendekatan ini menitikberatkan pada aspek batin teks, yakni isi kesaksian itu sendiri, di mana peneliti harus menentukan kelayakan sumber sebagai rujukan dalam tulisan ilmiah. Penilaian meliputi apakah isi dokumen dapat dipercaya, bebas dari manipulasi, bias, atau penyesatan lain yang dapat melemahkan kekuatan bukti. Selain itu, kritik intern berupaya memahami makna teks secara mendalam: karena teks seringkali memiliki banyak tafsiran, bersifat ambigu, atau merefleksikan sudut pandang penulis. Dalam banyak kasus, makna penting tersimpan secara implisit dan disampaikan bukan secara lugas tetapi melalui bahasa terselubung dan metafora.²⁷

Dalam penelitian tentang Respon Komunitas Arab Terhadap Kebijakan Budaya Sunda di Purwakarta 2015 – 2020 ini, peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk mengkritik sumber-sumber yang sudah diperoleh dari tempat-tempat dimana sumber berada. Diantara sumber-sumber yang melalui tahapan kritik yaitu sebagai berikut:

a. Kritik Ekstern Sumber Tertulis, Lisan, Audiovisual yang termasuk Sumber Primer

²⁶M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Depok: Pranada Media, 2014), hlm 223-225.

²⁷Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, .hlm 104.

Tahap kritik eksternal bertujuan menguji keaslian sumber yang telah dikumpulkan. Langkah ini dilakukan untuk memastikan validitas dan kebenaran materi sumber sehingga dapat digunakan dalam penelitian dan dipertanggungjawabkan keasliannya.

Pelaksanaan kritik eksternal mencakup pemeriksaan elemen-elemen kronologis seperti tanggal, bulan, dan tahun terbit atau pembuatan serta penilaian atas keotentikan dokumen atau peninggalan tersebut. Singkatnya, kritik eksternal adalah penelitian mengenai asal-usul sumber itu sendiri; pemeriksaan mendetail terhadap catatan atau artefak untuk mengumpulkan informasi lengkap dan menilai apakah sumber tersebut pernah dimodifikasi oleh pihak lain.²⁸

Dalam melakukan kritik ekstern, peneliti mengumpulkan beberapa sumber primer yang dihasilkan dari mengunjungi beberapa tempat seperti Perpustakaan Nasional, dan dari internet. Ditahap ini penulis memilah dan memilih mana sumber buku, jurnal dan rekaman yang tanggal dan tahunnya sesuai dengan tenggat waktu yang menjadi patokan dalam penelitian ini. Hlm ini menjadi point penting dalam memperkuat otentisitas sumber.

Dari beberapa arsip yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini, dapat dilihat bahwa jurnal tersebut dikeluarkan oleh pihak yang bersangkutan, baik itu perencanaan dan konsultan, yaitu Wawancara dengan berbagai pihak penyelenggara dan juga penjaga ketentraman hubungan antar etnis di Purwakarta. Bisa dilihat juga dari tanggal dan tahun kapan arsip-arsip ataupun rekaman tersebut diterbitkan atau direkam.

Diakuinya arsip-arsip dan rekaman ini sebagai sumber terpercaya dalam penelitian ini bisa dilihat dari keberadaan sumber fisik dan informan yang berada di tempat-tempat yang dikelola langsung oleh pemerintah serta di lapangan yang menjadi tempat yang direkomendasikan untuk mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian. Dimana tempat tersebut menerapkan proses pengelompokan arsip yang begitu ketat, terstruktur, perawatan intensif, dan

²⁸Sjamsuddin, Helius, "*Metodologi Sejarah*", (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm 132-134.

penjagaan terhadap arsip-arsip yang berada di tempat-tempat tersebut serta petugasnya bersedia untuk di wawancara dan membagi informasi yang di milikinya.

- 1) Wawancara dengan bapak Muhammad Faraz Bajri oleh peneliti. Dalam rekaman ini, informan merupakan seorang laki laki berusia 43 tahun. Beliau menjabat sebagai Sekretaris bagian Ukhuwah Islamiyah Sekretariat MUI Purwakarta. Oleh karna itu, pada masa penelitian yang dilakukan oleh peneliti, beliau sudah memiliki kapabilitas untuk berfikir dan bisa di wawancarai. Kondisi kesehatannya pun tidak ada masalah. Dengan demikian, bisa dikatakan informan ini sesuai dengan zamannya.
- 2) Wawancara dengan Ibu Sofia Hanafiah oleh peneliti. Dalam rekaman ini, informan merupakan seorang wanita berusia 43 tahun. Beliau menjabat sebagai Sekretaris Kelurahan Nagri Kidul. Oleh karna itu, pada masa penelitian yang dilakukan oleh peneliti, beliau sudah memiliki kapabilitas untuk berfikir dan bisa di wawancarai. Kondisi kesehatannya pun tidak ada masalah. Dengan demikian, bisa dikatakan informan ini sesuai dengan zamannya.
- 3) Jurnal yang berjudul *“Islam Sunda: Konstruksi Identitas Kolektif dalam Masyarakat Jaringan (Studi Kasus di Purwakarta)*, Karya Fransisca Ria Susanti Tahun 2017. Jurnal ini merupakan jurnal resmi yang dikeluarkan tahun 2017, dimana penggunaan kertas yang digunakan sudah merupakan corak tulisan modern berupa kertas hvs. Dan juga dalam penulisannya, corak yang digunakan sudah menggunakan corak modern sesuai edoman ilmiah yang terdaa pada penulisan Jurnal ini. Oleh karna itu, bisa dikatakan jurnal ini sesuai dengan zamannya.
- 4) Buku yang berjudul *“Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara* Karya L.W.C Van Den Berg, terj. Rahayu Hidayat Tahun 1989. Jurnal ini merupakan jurnal resmi yang dikeluarkan tahun 1989. Dalam Buku ini, penggunaan kertas yang digunakan berupa kertas segel yang ada di tahun 89, bukan berupa kertas hvs. Dan juga dalam penulisannya, corak yang digunakan masih seperti corak yang digunakan pada pedoman Penulisan di Tahun tersebut. Oleh karna itu, bisa dikatakan jurnal ini sesuai dengan zamannya.

- 5) Pelaporan Dedi Mulyadi ke Polda Metro Jaya Pada Kanal Official Inews Secara ekstern, sumber ini berupa rekaman audiovisual yang dipublikasikan oleh kanal resmi iNews dan ditayangkan pada 1 Desember 2015, sehingga memiliki identitas, waktu, dan asal sumber yang jelas. Keberadaan sumber pada kanal resmi memperkuat keautentikannya sebagai dokumentasi jurnalistik sezama.

b. Kritik Intern Sumber Tertulis, Lisan, Audiovisual yang termasuk Sumber Primer

Kritik intern menitikberatkan pada aspek internal sumber, yaitu isi atau kesaksian itu sendiri. Peneliti harus menentukan apakah sumber tersebut layak dijadikan rujukan penelitian, apakah kandungan dokumen dapat dipercaya, bebas dari manipulasi, bias, atau penyesatan yang melemahkan nilainya. Kritik intern bertujuan memahami makna teks secara mendalam, karena teks seringkali bisa ditafsirkan dalam berbagai cara, mengandung makna ganda, dan biasanya mencerminkan sudut pandang penulis.

- 1) Wawancara dengan bapak Muhammad Faraz Bajri oleh peneliti. Dalam rekaman ini, informan merupakan seorang laki laki berusia 43 tahun. Ia menjabat sebagai Sekretaris bagian Ukhuwah Islamiyah Sekretariat MUI Purwakarta. Kedekatan informan dengan peristiwa sangat terlihat, karna selalu bersinggungan dengan masyarakat dalam kepengurusan keagamaan. Sebagai Sekretaris bagian Ukhuwah Islamiyah Sekretariat MUI, tentu saja beliau memiliki keahlian dan kewenangan. Beliau sering mendatangi berbagai macam Pengajian dan juga berbagai kegiatan keagamaan lainnya di wilayah Kabupaten Purwakarta. yang dimana dengan posisinya, Beliau memiliki tugas untuk menjaga Persaudaraan umat Islam di Purwakarta, tidak terlepas oleh etnis baik itu etnis Arab ataupun Sunda. Dengan demikian, bisa dikatakan informan ini bisa menyampaikan kebenaran sesuai keahliannya.
- 2) Wawancara dengan ibu Sofia Hanafiah oleh peneliti. Dalam rekaman ini, informan merupakan seorang wanita berusia 43 tahun. Ia menjabat sebagai Sekretaris Kelurahan Nagri Kidul. Kedekatan informan dengan peristiwa sangat terlihat, karna selalu bersinggungan dengan masyarakat terutama dalam

kepengurusan administrasi masyarakat. Sebagai Sekretaris Kelurahan, tentu saja beliau memiliki keahlian dan kewenangan. Beliau sering mengurus berbagai macam urusan masyarakat di wilayah Kelurahan, yang dimana diantara penduduk komunitas Arab dan Sunda ada di wilayah ini. Oleh karena itu, informan pasti mengetahui lebih baik mengenai bagaimana kedudukan mereka sebagai masyarakat dan bagaimana dinamikanya. Dengan demikian, bisa dikatakan informan ini bisa menyampaikan kebenaran sesuai keahliannya.

- 3) Jurnal yang berjudul *“Islam Sunda: Konstruksi Identitas Kolektif dalam Masyarakat Jaringan (Studi Kasus di Purwakarta)”*, Karya Fransisca Ria Susanti Tahun 2017. Jurnal ini merupakan jurnal resmi yang dikeluarkan tahun 2017. Jurnal ini dibuat dengan sumber didalamnya berupa wawancara dengan Bupati, yang dimana bisa dipastikan ia juga mengambil sumber yang kredibel atas isu yang diangkatnya. Kesaksian nya dianggap benar karna isi dari jurnal ini dipublikasikan.
- 4) Buku yang berjudul *“Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara”* Karya L.W.C Van Den Berg, terj. Rahayu Hidayat Tahun 1989. Buku ini ditulis langsung oleh sejarawan yang hidup di masa itu, dan beliau bisa merincikan bagaimana kedatangan Komunitas Arab ke nusantara. Oleh karna itu, Buku ini dapat dipercaya dan kebenarannya terjamin dikarnakan Buku ini di publisasikan.
- 5) Pelaporan Dedi Mulyadi ke Polda Metro Jaya Pada Kanal Official Inews, berita tersebut memuat informasi mengenai pelaporan Dedi Mulyadi oleh sejumlah ulama Purwakarta terkait dugaan penistaan agama, sehingga relevan untuk mengkaji respons kelompok keagamaan terhadap kebijakan dan praktik budaya pemerintah daerah. Namun, sumber ini memiliki keterbatasan karena merupakan produk jurnalistik yang menyajikan peristiwa dari sudut pandang pemberitaan dan pihak yang terlibat, sehingga informasi di dalamnya perlu dibandingkan dengan sumber lain, seperti dokumen pemerintah, pemberitaan lain, serta wawancara dengan komunitas Arab dan tokoh keagamaan

3. Interpretasi

Tahap ketiga dalam metodologi penelitian sejarah adalah interpretasi. Interpretasi adalah hasil pemikiran dan penafsiran peneliti terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan dan dianalisis. Pada tahap ini peneliti hendaknya menjaga sikap netral agar terhindar dari penafsiran yang bersifat subjektif; dalam penelitian ilmiah, penafsiran harus didasarkan secara objektif pada fakta-fakta dan bukti-bukti sejarah.²⁹

Menafsirkan fakta-fakta yang telah diverifikasi, kemudian menganalisis sumber-sumber untuk menyusun rangkaian peristiwa sejarah. Pada tahap ini peneliti berupaya terus-menerus menjelaskan dan menguraikan data yang diperoleh secara jelas dan sistematis sehingga membentuk narasi historis yang koheren., lalu merangkum menjadi satu kesatuan penjelasan yang sesuai serta masuk akal. Hlm ini dilakukan dengan cara meleburkan suatu peristiwa kepada konteks peristiwa-peristiwa lainnya yang masih dalam satu ruang lingkup.³⁰

Dalam tahap Interpretasi, peneliti berupaya menjabarkan bahwa hubungan keagamaan antara etnis Arab dan Sunda di Purwakarta Studi Etnografi Masyarakat Kelurahan Nagri Kidul 2015 – 2020 pada periode 2015–2020 merupakan hasil dari proses historis yang panjang dan kompleks, yang berakar sejak masa awal kedatangan komunitas Arab Hadrami ke Jawa Barat. Komunitas ini, sebagaimana dicatat oleh Van den Berg (1989), memainkan peran penting dalam penyebaran Islam serta pengembangan jaringan keulamaan dan perdagangan di berbagai wilayah, termasuk Purwakarta.

Dalam penelitian ini digunakan kerangka teori Sejarah Lisan dan Akulturasi, yang dimana kajian tersebut memiliki pengaruh besar terhadap kajian sejarah. Teori sejarah lisan merupakan teori yang digagas oleh Paul Thompson melalui karyanya *The Voice of the Past: Oral History* (Suara dari Masa Silam) menawarkan pendekatan yang revolusioner dalam penulisan sejarah. Ia mendefinisikan Sejarah Lisan sebagai "suara dari masa silam" yang tujuannya

²⁹A. Daliman, “*Metode Penelitian Sejarah*”, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm 81.

³⁰Nugroho Notosusanto, “*Norma-Norma dalam Pemikiran dan penulisan Sejarah*”, (Jakarta: Departemen Pertahanan dan Keamanan, 1988), hlm 17.

adalah merekam kesaksian individu mengenai peristiwa yang dialaminya pada masa lalu, yang kemudian dapat ditelaah dan dijadikan bahan pelengkap rekonstruksi peristiwa sejarah³¹.

Dalam konteks penelitian ini, Sejarah Lisan Thompson berfungsi untuk mengakomodasi suara minoritas dimana kebijakan Purwakarta telah banyak dikaji dari perspektif pembuat kebijakan dan konflik politik terbuka. Namun, respon adaptif dan pengalaman internal kelompok minoritas etnik Arab cenderung absen dari sumber-sumber dokumenter resmi. Thompson menekankan bahwa sejarah lisan sangat cocok untuk proyek penelitian yang berupaya mengakomodasi sejarah yang terpinggirkan (*marginalized history*)³².

Sejarah Lisan juga digunakan untuk merekonstruksi pengalaman subjektif karena pada Periode 2015–2020 adalah sejarah kontemporer. Melalui wawancara mendalam, penelitian ini akan merekonstruksi pengalaman kolektif dan subjektif anggota Komunitas Arab sebagai saksi hidup (orang-orang yang hidup sezaman) terhadap implementasi kebijakan yang bersifat simbolik (seperti *Sampurasun* dan patung pewayangan). *Validitas Historis* Thompson menekankan bahwa keunggulan sejarah lisan terletak pada validitas data, di mana informan adalah orang-orang yang secara langsung terlibat atau menyaksikan peristiwa yang diteliti. Ini akan memberikan bukti primer historis mengenai bagaimana kebijakan tersebut benar-benar dirasakan dan direspons di tingkat akar rumput Komunitas Arab.

Sedangkan teori Akulturasi (*Acculturation Theory*) John W. Berry digunakan untuk mengklasifikasikan respons kultural Komunitas Arab yang terekam melalui sumber lisan. Akulturasi didefinisikan sebagai proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling memengaruhi.³³

Perpaduan kedua dimensi ini menghasilkan empat strategi akulturasi utama: Pertama, **Integrasi**, yang terjadi ketika terdapat pemertahanan budaya asli (Arab) yang Tinggi dan hubungan dengan budaya mayoritas (Sunda) yang Tinggi.

³¹ Paul Thompson, *The Voice of the Past*, 3rd ed. (Oxford: Oxford University Press, 2000). hlm 27

³² Paul Thompson. *The Voice of the Past*, hlm 83

³³ John W. Berry, *Acculturation* (Cambridge: Cambridge University Press, 2019). hlm 11 – 14

Strategi ini diinterpretasikan sebagai respon yang menunjukkan penerimaan aspek kebijakan Sunda yang diklaim bernilai Islam, sambil tetap memegang teguh praktik khas Arab dan identitas keagamaan mereka.

Kedua, **Asimilasi**, ditandai dengan pemertahanan budaya asli (Arab) yang Rendah dan hubungan dengan budaya mayoritas (Sunda) yang Tinggi, di mana respon menunjukkan penyerapan penuh terhadap simbolisme dan praktik Sunda, bahkan jika hlm itu mengorbankan praktik atau simbolisme etnik Arab yang unik.

Ketiga, **Separasi**, terjadi ketika pemertahanan budaya asli (Arab) Tinggi dan hubungan dengan budaya mayoritas (Sunda) Rendah. Respon Separasi ini menunjukkan penarikan diri ke dalam komunitas internal, menghindari kontak atau kepatuhan terhadap simbolisme Sunda, yang selaras dengan temuan etnosentrisme dalam kajian terdahulu.

Terakhir, **Marginalisasi**, ditandai dengan Rendahnya pemertahanan budaya asli (Arab) dan Rendahnya hubungan dengan budaya mayoritas (Sunda), di mana respon menunjukkan perasaan terasing dari budaya Arab maupun Sunda, yang dapat terjadi jika kelompok merasa terdiskriminasi atau haknya dianulir.

Interpretasi ini memungkinkan penelitian mengenai Respon Komunitas Arab Terhadap Kebijakan Budaya Sunda di Purwakarta 2015 – 2020 mempunyai kedalaman historis yang tidak bisa diperoleh hanya dari klasifikasi sosiologis.

4. Historiografi

Tahap historiografi adalah langkah penutup dalam metodologi penelitian sejarah yang ditempuh setelah menyelesaikan heuristik, kritik, dan interpretasi.³⁴ Istilah ini berasal dari kata Yunani historia (penyelidikan, bukti) dan graphein (menulis, menggambarkan) sehingga historiografi dapat dipahami sebagai kegiatan mendeskripsikan atau menuliskan fenomena berdasarkan penyelidikan sejarah.³⁵

Pada fase historiografi, penulis merangkai hasil analisis dan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah dipelajari menjadi sebuah karya tulis yang

³⁴Wahyu Iryana, "*Historiografi Umum*", (Bandung: Yrama Widya, 2019), hlm 1.

³⁵Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm 147.

berlandaskan bukti nyata. Dalam penelitian ini, fokus pembahasan adalah Respon Komunitas Arab Terhadap Kebijakan Budaya Sunda di Purwakarta pada periode 2015–2020.

Bab I (Pendahuluan) memuat uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, serta metode penelitian (heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi). Bab ini berfungsi sebagai landasan dan gambaran umum yang menjadi pijakan bagi pembahasan pada bab-bab berikutnya.

BAB II Gambaran Umum mengenai kehidupan masyarakat Purwakarta, dimulai dari kondisi wilayah Purwakarta, bagaimana sejarah etnis Arab di purwakarta, serta bagaimana kondisi sosial mereka sebelum 2015.

BAB III ” Respon Komunitas Arab Terhadap Kebijakan Budaya Sunda di Purwakarta 2015 – 2020”. dalam bab ini peneliti berupaya membahas mengenai hasil penelitian tentang bagaimana bagaimana bentuk kebijakan sunda yang dijalankan oleh pemerintahan Purwakarta. Lalu yang kedua ialah mengenai bagaimana Respon Komunitas Arab Terhadap Kebijakan Budaya Sunda di Purwakarta 2015 – 2020..

BAB IV Penutup, dalam bab ini akan berisikan kesimpulan hasil penelitian Respon Komunitas Arab Terhadap Kebijakan Budaya Sunda di Purwakarta 2015 – 2020. Selain kesimpulan, bab ini juga mencakup saran yang akan ditulis oleh peneliti terhadap apa yang diteliti (dalam hlm ini Respon Komunitas Arab Terhadap Kebijakan Budaya Sunda di Purwakarta 2015 – 2020).